TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2533

DINAMIKA RADIKALISME DI PESANTREN: TINJAUAN TERHADAP ISU DAN TANTANGAN

Dynamics of Radicalism in Islamic Boarding Schools: Review of Issues and Challenges

Risko Aris Ardianto & Isa Ansori
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
rizqo23@gmail.com; isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 1, 2024	Jan 6, 2024	Jan 9, 2024	Jan 12, 2024

Abstract

Islamic boarding schools, known as pesantren, play a crucial role as traditional Islamic educational institutions in Indonesia and have been a focal point in discussions surrounding radicalism. This research aims to uncover the dynamics of radicalism that may occur within the pesantren environment and analyze the contributing factors to the spread of radical ideologies among the students. The research methodology employs a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and content analysis of relevant literature. The findings indicate that while pesantren play a significant role in shaping Islamic character and identity, they are also susceptible to the influence of radical ideologies. Factors such as economic inequality, social dissatisfaction, and a lack of inclusive education contribute to the emergence of radical attitudes among the students. Addressing the challenge of radicalism in pesantren involves enhancing understanding of moderate Islamic teachings, strengthening critical education, and fostering collaboration among the government, society, and pesantren. Prevention efforts should also focus on improving the well-being of pesantren, enhancing teacher capacity, and implementing inclusive educational approaches to minimize the potential for radicalization within pesantren communities. This research contributes to a better understanding of radicalism issues in pesantren and provides a foundation for the development of holistic and sustainable policies and prevention programs.

Keywords: *Pesantren, Radicalism, Issues, Challenges*

Abstrak: Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, telah menjadi fokus perhatian terkait isu radikalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika radikalisme yang mungkin terjadi di lingkungan pesantren serta menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi pada penyebaran paham radikal di kalangan pesantren. Metode penelitian menggunakan pendekatan

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis konten terhadap literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan identitas Islam, namun juga rentan terhadap pengaruh paham radikal. Faktor-faktor seperti ketidaksetaraan ekonomi, ketidakpuasan sosial, dan kurangnya pendidikan yang inklusif dapat menjadi penyebab munculnya sikap radikal di kalangan pesantren. Tantangan utama dalam menangani isu radikalisme di pesantren melibatkan peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam yang moderat, penguatan pendidikan kritis, dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pesantren. Upaya pencegahan juga perlu memperhatikan peningkatan kesejahteraan pesantren, pembangunan kapasitas guru, serta penerapan pendekatan pendidikan yang inklusif untuk meminimalisir potensi radikalisasi di kalangan pesantren.Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman isu radikalisme di pesantren dan memberikan dasar bagi perancangan kebijakan dan program pencegahan yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Pesantren, Radikalisme, Isu, Tantangan

PENDAHULUAN

Pesantren (atau pesantrian) adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Pesantren merupakan sub kultur pendidikan Islam yang mempunyai keunikan tersendiri. Diversitas dalam pesantren yang ada merupakan kreatifitas, sekaligus akulturasi budaya masyarakat setempat, di samping pengaruh kyai yang mampu menjadi lokomotif daIam dinamika perkembangan pesantren. Tak bisa dipungkiri, pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tidak ada jarak dengan masyarakat dan merupakan wahana perguIatan spiritual, lembaga pendidikan serta media untuk mengakuIturasikan budaya yang memberikan ruang kebebasan untuk mengasosiasikan antara dimensi kultural dan dimensi normatif agama. Hal itu dapat dilihat dari berbagai kegiatan maupun kajian yang dilakukan oleh pesantren dan masyarakat sekitar yang merupakan cerminan dua elemen tersebut.

Sebagai institusi pendidikan yang sejak dulu telah mengemban tugas untuk mentransformasikan nilai-nilai agama Islam, pesantren sekarang sedang menuai badai tuduhan sebagai sumber terorisme, yang dipelopori oleh negara Barat . Pasca peristiwa 11 September 2001 konstelasi politik gIobal berubah total, sebab Amerika melalui presiden George W Bush, mcnyatakan bahwa pihak-pihak yang tidak bergabung dengan Amerika untuk menumpas terorisme, maka akan menjadi musuh Amerika.(Maftuh, 2004) Mereka terkesan membabi buta dan menuduh gerakan Islam fundamentalis dan Islam radikal, sebagai akar munculnya terorisme di Indonesia. Terlebih jika persoalan tersebut dibenturkan dengan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang dituduh melakukan kaderisasi-kaderisasi teroris yang lekat dengan budaya kekerasan, yang merupakan antitesis dari orientasi agama Islam. Maka disinyaiir, persoalan tersebut hanyalah suatu strategi politik Barat untuk menghegemoni dunia Islam.

METODE

Penelitian mengenai dinamika radikalisme di pesantren merupakan sebuah kajian penting dalam merespons isu-isu dan tantangan terkait dengan keberlanjutan pendidikan Islam di Indonesia. Metode penelitian ini didasarkan pada studi kepustakaan yang melibatkan analisis terhadap literatur-literatur klasik dan kontemporer yang membahas fenomena radikalisme di lingkungan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami akar permasalahan, faktor-faktor pendorong, dan dampak dari radikalisme di kalangan santri. Analisis literatur juga akan memberikan wawasan mendalam terkait upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme yang telah dilakukan oleh pesantren serta tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan strategi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemahaman yang lebih holistik terhadap dinamika radikalisme di pesantren, sehingga dapat membantu merancang kebijakan dan program pendidikan yang efektif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan kedamaian dalam lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pesantren dan Radikalisme

Istilah Pesantren secara etimologi berasal dari kata Pesantren santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi kata pesantren yang bermakna "shastri" berarti murid. Ketika C.C. Berg. mengklaim bahwa istilah pesantren berasal shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau ulama yang berpengalaman Kitab Suci Agama Hindu (Maharani et al., 2016). Kata Shastri berasal dari kata shastra yang berarti kitab suci, kitab atau kitab suci agama. tentang sains Pendapat lain mengatakan, Kata santri berasal dari kata Cantrik (Sansekerta atau mungkin jawa) artinya seseorang yang selalu mengikuti guru yang kemudian berkembang Perguruan Taman Siswa berada dalam sistem asrama disebut Pawiyatan (Arista, 2015).

Menurut peneliti, istilah Pondok Pesantren mempunyai dua kata yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "pondok" atau "pondok pesantren". Juga sering disebutkan Pondok Pesantren. Istilahnya Pondok mungkin berasal dari pengertian perumahan siswa disebut Pondok atau hunian buatan dari bambu, atau mungkin berasal dari Arab "funduq" berarti asrama yang besar berhenti Sekarang lebih dikenal dengan sebutan Pesantren. Di Sumatera Barat dikenal dengan sebutan nama surau, sedangkan di aceh dikenal dengan sebutan rangkang (Janan Asifudin, 2017)

Secara terminologi Pesantren menurut pendapat Salah satu ahlinya adalah : M. Dawam Rahardjo (Susanto, 2018) Pesantren adalah Lembaga Pendidikan dan Penyiaran Agama Islam. Kini sudah banyak perubahan yang terjadi masyarakat, sebagai akibat dari pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi cukup, meskipun pada prinsipnya bisa saja Pondok pesantren tetap pada fungsi aslinya. Yaitu selalu terpelihara di tengah perubahan. Seringkali di luar kendali, orang luar benar-benar dapat melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi (Muklasin, 2016).

Menurut Muzadi, radikalisme adalah radikal dalam ideologi atau ismenya. Mereka biasanya menjadi radikal secara permanen karena paham ini dapat tumbuh secara demokratis, melalui kekuatan sosial dan teror. Dengan kata lain, radikalisme adalah radikalisme yang sudah menjadi ideologi dan jalan kehidupan. Menurut pendapat peneliti, setiap orang mempunyai peluang untuk menjadi seorang radikal dan pendukung radikalisme (radikalisme), tergantung lingkungan (habitus) mendukungnya atau tidak. Namun radikalisasi menurut Muzad berarti (seseorang) menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat. Secara umum,

radikalisasi tumbuh dalam konteks ketidakadilan ekonomi, politik, lemahnya penegakan hukum, dan lain-lain. Jadi jangan bayangkan begitu teroris tertangkap maka radikalisme akan hilang. Selama keadilan dan kesejahteraan tidak terwujud, maka akan selalu terjadi radikalisasi di masyarakat. Kesetaraan mencakup banyak aspek, termasuk aspek hukum, politik, pendidikan, sosial, hak asasi manusia, dan budaya. Hukum berbeda dengan keadilan.(Muhammad, 2003)

Menurut Yusuf Qardawi,(Yusuf, 2014) radikalisme adalah sikap manusia yang berlebihan terhadap agama, ketidaksesuaian antara akidah dan perilaku, antara apa yang seharusnya dan kenyataan, antara agama dan politik, antara ucapan dan tindakan, antara apa yang dibayangkan dan apa yang diwujudkan, serta antara hukum yang di syariatkan oleh Allah dengan produk hukum manusia itu sendiri.

B. Pondok Pesantren dalam Lintas Sejarah

Pesantren merupakan lembaga studi Islam yang mempunyai nilai historis terhadap gerakan sosial keagamaan.(Zamakhsyari, 1994) Lembaga inimerupakan lembaga pendidikan Islam tertua diIndonesia. Maka wajarlah apabila banyak kalangan yangmenyebumya sebagai "Bapak" pendidikan Islam di negara yang mayoritas penduduknya umat Islamini. Pondok pesantren lahir karena adanya turitutan dan kebutuhan masyarakat, dimana pada zaman dahulu belum ada lembaga pendidikan formal; dan meskipun ada hanya dapat diikuti oleh kelompok-kelompok tertentu.

Menurut Abdurrahman Wahid sebenarnya sejak tahun 1920-an Pondok Pesantren mulai mengadakan eksperimentasi dengan mendirikan sekolah-sekolah di lingkungan pesantren sendiri. Kemudian pada tahun 1930-an, pondok pesantren sudah mampu memperlihatkan kurikulum. Puncaknya kemapanan sekolah agama negeri di lingkungan pondok pesantren terjadi sekitar tahun 1960-an, juga terjadi percobaan isolasi di berbagai pondok pesantren. (Abdurrahman, 1999)

Kebangkitan pergerakan perjuangan Indonesia sampai dengan mencapai kemerdekaannya, tak lepas dari peran ulama dan santri serta umat Islam Indonesia.Beberapa tokoh pejuang Indonesia yang juga ulama yang lahir dari pesantren antara lain Pangeran Diponegoro dan Tuanku Imam Bonjol adalah sosok pejuang Islam dengan ciri ke Islamannya yang sangat khas, diakui oleh sejarah Indonesia sebagai pahlawan nasional. (Pontas, 2021)

C. Radikalisme di Pesantren

Secara umum, radikalisasi tumbuh dalam konteks ketidakadilan ekonomi, politik, lemahnya penegakan hukum, dan lain-lain. Jadi jangan bayangkan begitu teroris tertangkap maka radikalisme akan hilang. Selama keadilan dan kesejahteraan tidak terwujud, maka akan selalu terjadi radikalisasi di masyarakat. Kesetaraan mencakup banyak aspek, termasuk aspek hukum, politik, pendidikan, sosial, hak asasi manusia, dan budaya. Hukum berbeda dengan keadilan. Hukum adalah aspek tertentu, sedangkan keadilan adalah moralitas hukum itu. Kemampuan berpikir, berperilaku dan bertindak radikal, mempunyai ideologi radikal (radikalisme) dan reaktif untuk menjadi radikal (radikalisasi).

Sejarah kemunculan gerakan radikalisme dan kelahiran kelompok fundamentalisme dalam islam lebih di rujuk karena dua factor, yaitu :

1. Faktor Internal

Syaitan adalah musuh sejati umat manusia. (Hidayatullah, 2023) Ia selalu berusaha menjerumuskan manusia ke dalam jurang kekafiran, kesesatan dan kemaksiatan. Terbukti dalam Surat anNahl yang menekankan pentingnya berlindung kepada Allah sebelum membaca Al-Qur'an bagi siapa pun yang ingin melakukannya. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (Qs. Annahl : 98)

Syaitan mempunyai dua senjata ampuh yang telah memakan banyak korban. Dua senjatanya adalah Syubhan dan Syahwat. Dua penyakit yang menyerang hati seseorang dan merusak perilakunya.

a. Syubhat

Syubhat artinya samar, kabur, atau tidak jelas. Penyakit ini dibangun atas kebodohan seseorang terhadap ilmu. Penyakit syubhat yang menimpa hati seseorang akan merusakkan ilmu dan keyakinannya. Sehingga jadilah "perkara ma'ruf menjadi samar dengan kemungkaran, maka orang tersebut tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak mengingkari kemungkaran. Bahkan kemungkinan penyakit ini menguasainya sampai dia menyakini yang ma'ruf sebagai kemungkaran, yang mungkar sebagai yang ma'ruf, yang sunnah sebagai bid'ah, yang bid'ah sebagai sunnah, al-haq sebagai kebatilan, dan yang batil sebagai al-haq".(Ahmad, 2015)

Kebodohan dapat menjadi ancaman serius terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Ketika individu atau kelompok menerima informasi yang salah atau tidak memiliki pemahaman yang memadai, mereka rentan terhadap manipulasi, penipuan, dan pengaruh ekstremis. Bahaya kebodohan juga termanifestasi dalam keputusan-keputusan yang tidak bijak, baik dalam konteks politik, ekonomi, atau sosial. Ketidakpahaman terhadap isu-isu kesehatan, lingkungan, dan sains dapat mengakibatkan konsekuensi serius, seperti penyebaran penyakit, kerusakan lingkungan, dan ketidaksetaraan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mendorong pendidikan yang holistik dan kritis guna mengurangi risiko kebodohan dan membangun masyarakat yang cerdas dan berdaya.

Kebodohan adalah sumber keburukan, maka dari itu belajar hukumnya wajib untuk setiap Muslim.(Saihu, 2020) Serta ilmu sebagai cahaya yang akan menyinari setiap perjanan setiat muslim. Dengan Ilmu yang cakap seorang Muslim akan terbebas dari tindak kekerasan atau radikalisme.

Benarlah kata Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

سَيَخْرُجُ قَوْمٌ فِى آخِرِ الزَّمَانِ ، حُدَّاثُ الأَسْنَانِ ، سُفَهَاءُ الأَحْلاَمِ ، يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ ، لاَ يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

“Akan keluar pada akhir zaman suatu kaum, umurnya masih muda, sedikit ilmunya, mereka mengatakan dari sebaik-baik manusia. Iman mereka tidak melebihi kerongkongannya. Mereka terlepas dari agama mereka seperti terlepasnya anak panah dari busurnya“. (Muttafaqun ‘alaih).

b. Syahwat

Syahwat artinya selera, nafsu, keinginan, atau kecintaan. Sedangkan fitnah syahwat (penyakit mengikuti syahwat) adalah mengikuti apa-apa yang disenangi oleh hati/nafsu yang keluar dari batasan syari’at.(Al Manhaj, 2004)Syahwat merupakan fitrah manusia yang mempunyai peran besar dalam menggerakkan tingkah laku manusia. Fitnah syahwat ini akan menyebabkan kerusakan niat, kehendak, dan perbuatan orang yang tertimpa penyakit ini.

Penyakit syahwat ini misalnya: rakus terhadap harta, tamak terhadap kekuasaan, ingin populer, mencari pujian, suka perkara-perkara keji, zina, dan berbagai kemaksiatan lainnya. Begitulah ketika ilmu tidak dibarengi dengan akhlaq yang baik serta hati yang bersih. Maka ilmu membuat Muslim keluar dari Agamanya sebagaimana anak panah lepas dari busurnya.

Bahaya hawa nafsu dapat menjadi pemicu berbagai perilaku yang merugikan dan merusak, baik secara individual maupun dalam masyarakat. Hawa nafsu mencakup dorongan emosional dan keinginan berlebihan terhadap hal-hal yang mungkin tidak sejalan dengan nilai moral dan etika. Ketika seseorang terlalu dipengaruhi oleh hawa nafsu, ia mungkin rentan terhadap pengambilan keputusan impulsif, tindakan tidak bertanggung jawab, dan perilaku merusak diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, hawa nafsu yang tidak terkendali dapat menjadi sumber konflik interpersonal, melibatkan perselisihan, pengkhianatan, dan ketidaksetiaan. Oleh karena itu, pemahaman diri, kontrol emosional, dan kesadaran akan dampak buruk hawa nafsu sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan kesejahteraan dalam kehidupan individu maupun dalam hubungan sosial.

Dalam Islam, nafsu wajib "dijinakkan" dan dikendalikan. Cara pengendalian nafsu diterapkan secara sistematis dalam ajaran yang dikemas dalam syariah dan akhlak. Didorong oleh pikiran yang sehat dan hati yang murni bertindak sebagai kekuatan manusia untuk menggapai kebaikan hidup. Lebih jauh lagi, nafsu mempunyai sifat menuntut kepuasan segera, tanpa mempedulikan dampaknya terhadap diri sendiri atau orang lain. Saking dahsyatnya nafsu, al-Qur'an mengibaratkan keadaan syahwat dengan orang yang tidak bisa mengendalikannya, seperti Tuhan yang wajib disembah. Pengikut hawa nafsu akan berusaha melampiaskan syahwatnya dangan apapun caranya, betapapun itu menjijikkan. (Ulya, 2016)

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal tersebut terdiri dari beberapa penyebab, antara lain:

Pertama, dari segi politik dan ekonomi, kekuasaan pemerintah yang menyimpang dari nilai-nilai fundamental Islam. Artinya pemerintah negara-negara Islam tidak menerapkan nilai-nilai idealis Islam. Pemerintahan ini bukanlah pelayan rakyat, mereka memerintah secara sewenang-wenang dan bahkan menimbulkan kesengsaraan bagi rakyat.

Kedua, budaya barat yang mendominasi kehidupan modern. Budaya sekularisme ini dianggap sebagai musuh besar yang harus disingkirkan dari muka bumi.

Ketiga, faktor sosial politik, tekad pemerintah dalam menangani masalah terorisme juga dapat dijadikan salah satu faktor yang membuat radikalisme masih marak di kalangan umat Islam.(Yunus, 2023) Termasuk juga menjadi proyek orang-orang yang benci terhadap islam itu sendiri. Mereka akan menggunakan narasi radikalisme untuk suatu kepentingan, misal yang tercantum media-media online dan cetak.(Kun, 2020)

D. Tantangan Pesantren atas Radikalisme

Bahwa radikalisme agama semakin berkembang sebagai akibat dari politik global di dunia Islam yang masih menjadi objek adu domba, penindasan, dan kesewenang-wenangan bersama. Misalnya saja, Palestina selama ini selalu dipandang sebagai wajah dunia Islam yang berada cengkraman tangan kapitalisme. Rasa solidaritas terhadap penderitaan umat Islam di berbagai belahan dunia ini melahirkan semangat berbagi. Pada titik ini, gerakan-gerakan yang mengatas namakan agama terjadi di garis konfrontasi dengan dunia Barat. Radikalisme tidak sesuai dengan ajaran Islam, dikarnakan Agama Islam adalah Agama Kasih Sayang. Al-Qur'an dan Hadits sendiri memerintahkan para pengikutnya untuk saling menghormati dan mencintai serta bersikap baik terhadap orang lain, meskipun mereka pemeluk agama lain. Peperangan yang terjadi dizaman Rasulullah yang memulai bukanlah umat Islam. Melainkan orang kafir Quraisy yang menentang ajaran Rasulullah. Mengenai hal ini, Allah juga berfirman dalam surah Al Mumtahanah ayat 09 :

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al Mumtahanah: 09)

Pondok pesantren dihadapkan pada tantangan serius terkait isu radikalisme di era modern ini. Meskipun sebagian besar pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan mendidik para santri dengan nilai-nilai moderat dan toleransi, beberapa pondok pesantren di Indonesia dan di beberapa negara lainnya telah menjadi tempat tumbuhnya ideologi radikal. Tantangan ini melibatkan upaya untuk mengatasi potensi pengaruh kelompok ekstremis yang mencoba memanfaatkan lingkungan pesantren untuk menyebarkan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai keberagaman dan toleransi. Oleh karena itu, pondok pesantren perlu mengambil langkah-langkah proaktif dalam menyusun kurikulum pendidikan yang mempromosikan pemahaman agama yang moderat, dialog antaragama, dan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, kerjasama dengan pemerintah dan lembaga lainnya untuk memonitor dan mencegah aktivitas radikalisme juga menjadi langkah penting guna menjaga keberlanjutan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi positif dalam pembentukan karakter santri.

KESIMPULAN

Pemahaman Islam yang sempurna memiliki peran penting dalam kehidupan individu Muslim dan masyarakat dan akan meminimalisir serta menghilangkan kesalahan yang akan terjadi di masyarakat. Berikut adalah beberapa kesimpulan pentingnya:

1. Pedoman Hidup:

Pemahaman Islam yang sempurna memberikan pedoman hidup yang komprehensif bagi umat Muslim. Quran dan Hadis menyediakan petunjuk tentang bagaimana menghadapi berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan pribadi hingga tata cara sosial dan ekonomi.

2. Moralitas dan Etika:

Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang mendorong individu untuk berperilaku adil, jujur, dan menyayangi sesama. Pemahaman yang baik tentang ajaran Islam dapat membentuk karakter dan perilaku yang positif.

3. Keseimbangan Hidup:

Islam mendorong keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Pemahaman yang baik tentang agama ini membantu individu mencapai harmoni antara tanggung jawab dunia dan kewajiban agama, sehingga menciptakan kehidupan yang seimbang.

4. Solidaritas dan Keadilan Sosial:

Pemahaman Islam yang sempurna mendorong solidaritas sosial dan keadilan. Islam mengajarkan konsep zakat (sumbangan amal) dan menekankan pentingnya berbagi kekayaan dengan masyarakat yang membutuhkan, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih adil.

5. Kemajuan Ilmu dan Pendidikan:

Islam mendorong pencarian ilmu dan pendidikan. Pemahaman yang baik tentang ajaran Islam memberikan dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sejalan dengan semangat Islam yang merangsang pemikiran kritis dan penelitian.

6. Kesehatan Mental dan Emosional:

Ajaran Islam mencakup aspek kesehatan mental dan emosional dengan menekankan pentingnya ketenangan batin, kesabaran, dan rasa syukur. Pemahaman yang baik tentang konsep-konsep ini dapat membantu individu mengatasi stres dan tekanan hidup.

7. Keterlibatan dalam Masyarakat:

Islam mendorong keterlibatan aktif dalam masyarakat untuk membangun komunitas yang kokoh dan harmonis. Pemahaman yang baik tentang tanggung jawab sosial Islam dapat membantu individu berperan dalam memecahkan masalah masyarakat dan memberikan kontribusi positif.

8. Pengembangan Spiritualitas:

Pemahaman Islam yang sempurna memungkinkan individu untuk mengembangkan dimensi spiritualitasnya. Dengan melaksanakan ibadah, refleksi, dan introspeksi diri, individu dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan mencapai kebahagiaan spiritual.

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, individu dapat menggabungkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan masyarakat yang berlandaskan kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali ,Muhammad. (2010). Teologi Pluralis Multikultural. Jakarta: Kompas

Arista, P. V. N. (2015). Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta. Retrieved from http://eprints.uny.ac.id/27005/

Ahmad Farid, (2015). Tazkiyatun Nafs", (Beirut: Darul Qolam) Hal 31

Ismail, Hidayatullah dkk. (2023). Korelasi Antara Syaitan dan Sihir : Analisis Ayat-Ayat tentang Syaitan dalam Al Qur'an. Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, 72 https://doi: 10.46781/al-mutharahah. V20i1.717

Janan Asifudin, A. (2017). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 355–366. https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-10.

Kun Waziz dkk. (2020). Kontruksi realitas semu mengenai isu terorisme-radikalisme terhadap pesantren", Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 8 No. 1 (Juni; 2020) 2 https: https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.25461.

Maharani, D. I., Y, M. H. A., & Arifin, I. (2016). Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren. Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan, 1(1), 17–23. https://doi.org/10.17977/um025v1i12016p017

Muklasin. (2016). Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus).

Pane. Ulya Hikmah Sitorus. (2016). Syahwat Dalam Al Qur'an. Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 4 (1), 386 https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.385-402.

Qardhawi, Yusuf. (2014). Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya, (terj.) Hamin Murtadho, Solo: Era Intermedia,

Saihu. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 3 (1) , 105 https:// doi.org/10.36670/alamin.v2i02.20

Susanto, D. (2018). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna Di Pondok Pesantren (Perspektif Dakwah). Jurnal Ilmu Dakwah, 37(2), 247–283. https://doi.org/10.21580/jid.v37.2.2707

Yunus, A Faiz. (2017). Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam". Jurnal Studi Al-Qur'an 13, no. 1 (January 1, 2017): 76 - 94. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/3217.